

KARAKTERISTIK SISTEM AKUNTANSI MANAJEMEN DALAM KAITAN DENGAN PENGENDALIAN BIAYA MUTU PADA INDUSTRI MEUBEL DI KOTA AMBON

**Pieter Leunupun
Gwenn Louida Lee Pattinama
Rumra Suryanti Ismail**

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Maluku

***Abstract:** This research was conducted with the aim to determine the effect of the characteristics of the management accounting system on controlling product quality costs in the furniture business in Ambon City. Data collected was analyzed by using multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis, it is concluded that partially (individually) there is a positive and significant influence between broad cost (X_1) on controlling the cost of product quality (Y); partially (individually) there is a positive and significant influence between the timelines factor (X_2) on controlling the cost of product quality (Y); partially (individually) there is a positive and significant influence between the aggregation factor (X_3) on controlling the cost of product quality (Y); then partially there is also a positive and significant influence between the integration factor (X_4) and quality cost control (Y). Simultaneously or (simultaneously) the four independent variables have a significant effect on controlling product quality costs.*

***Keywords,** accounting system characteristics, broad cost, timelines, aggregation, integration, quality costs.*

PENDAHULUAN

Karakteristik informasi yang tersedia dalam organisasi akan menjadi efektif apabila mendukung kebutuhan pengguna informasi akan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontigensi bahwa tingkat ketersediaan dari masing-masing karakteristik informasi sistem akuntansi, mungkin tidak selalu sama untuk setiap organisasi tetapi ada faktor tertentu lainnya yang akan mempengaruhi tingkat kebutuhan terhadap informasi akuntansi manajemen. Hal ini dapat digambarkan bahwa informasi akuntansi manajemen sebagai sub sistem kontrol dalam organisasi, akan selalu

dihadapkan dengan sub sistem kontrol lainnya seperti desentralisasi karena kedua sub sistem kontrol tersebut secara signifikan selalu ada dalam suatu organisasi. (Outley, 1980 dalam Ietje Nazaruddin, 1998)

Sistem akuntansi manajemen adalah struktur dan proses, dimana struktur terkait dengan siapa dan bagian apa yang terlibat dalam sistem, sedangkan proses terkait dengan bagaimana sistem tersebut dijalankan. Secara konvensional rancangan sistem akuntansi manajemen terbatas pada informasi keuangan internal yang berorientasi historis. Tetapi meningkatnya peran sistem akuntansi manajemen untuk membantu manajer dalam pengarahan dan pemecahan masalah telah mengakibatkan perubahan dari sistem akuntansi manajemen untuk memasukkan data eksternal dan non-keuangan dan informasi yang berorientasi yang akan datang.

Karakteristik sistem akuntansi manajemen menurut Chenhall dan Morris dalam Solechan dan Setiawati (2009) merupakan karakteristik yang bermanfaat berdasarkan persepsi manajerial sebagai pengambil keputusan antara lain: ruang lingkup (*broad scope*), tepat waktu (*timeliness*), agregasi (*aggregation*) dan integrasi (*integration*). Salah satu fungsi karakteristik sistem akuntansi manajemen adalah sebagai sumber informasi penting untuk membantu manajer mengendalikan aktivitasnya, serta mengurangi ketidakpastian lingkungan dalam usaha mencapai tujuan organisasi dengan sukses (Ietje Nazaruddin, 1998).

Pengendalian terhadap aktivitas yang dimaksudkan adalah proses untuk memberikan kembali menilai dan selalu memonitor laporan-laporan apakah pelaksanaan tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditentukan. Dalam pengeluaran uang diharuskan mempunyai catatan terpisah agar segala pengeluaran dan pemasukan nampak kedua belah pihak dan bertanggung jawab atas segala hal yang mungkin terjadi (Siagian, 1999:16). Dalam pengendalian yang baik harus diketahui siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya biaya (Arens dan Loebbecke, 2004).

Untuk melakukan pengendalian (pengendalian biaya) dalam perusahaan tergantung besar kecilnya perusahaan tersebut, dan telah berkembang. Dalam perusahaan kecil, biasanya pemimpin sekaligus pemilik perusahaan, perencanaan dan pengendalian terhadap pelaksanaan rencana dilakukan secara langsung oleh pimpinan perusahaan dalam rangka meningkatkan mutu produk. Mutu produk adalah keadaan fisik, fungsi dan sifat suatu produk bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang dikeluarkan. (Prawirosentono, 2002:6).

Hal yang sama tergambar pula pada beberapa industri meubel rotan di Kota Ambon, dimana proses produksinya dimulai dari: *pertama*, proses yang disebut pembuatan kerangka dimana dalam proses pembuatan kerangka menggunakan alat pembengkok agar rotan tersebut bisa dilekukan sesuai dengan model desainnya. *Kedua*,

proses penganyaman, yaitu proses penganyaman ini untuk menutupi kerangka kursi yang sesuai dengan jenis dan desainnya. Untuk jenis standar tidak terlalu banyak menggunakan rotan dan juga tidak terlalu rumit. Sedangkan jenis anyaman menggunakan bahan rotan polis. *Ketiga*, proses *finishing* yaitu proses yang merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan kursi rotan dengan pengampelasan dan pengecatan secara baik sesuai standar mutu yang ditentukan.

Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Perusahaan industri mebel juga menggunakan kegiatan pengendalian mutu produk-produknya untuk mengontrol adanya produk gagal. Biaya pencegahan adalah biaya yang dikeluarkan dalam mencegah terjadinya kegagalan pada proses pertamanya seperti biaya pelatihan (*training cost*) dan biaya perencanaan kualitas (*quality planning*). Kemudian menetapkan biaya pencegahan dan biaya penilaian saat melakukan penyaringan atau pendeteksian kegagalan produk seperti biaya pengujian sedangkan biaya kegagalan adalah biaya yang timbul akibat buruknya kualitas ataupun kegagalan produk yang tidak memenuhi standar pelanggan (*customer*). Sehubungan dengan hal ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik sistem akuntansi manajemen terhadap pengendalian mutu biaya produk pada industri mebel khususnya mebel rotan di kota Ambon.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang tujuan utamanya adalah menyajikan informasi keuangan untuk kepentingan pihak internal perusahaan, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan pihak internal lainnya. Informasi ini sangat berguna sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan untuk masa yang akan datang berdasarkan data historis dari laporan keuangan. Akuntansi manajemen merupakan kegiatan yang menghasilkan informasi keuangan untuk manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menjalankan fungsi manajemen. Akuntansi manajemen merupakan informasi keuangan dihasilkan oleh tipe akuntansi manajemen, yang dimanfaatkan oleh pemakai intern entitas.

Menurut Chenhall dan Morris (1986) dalam Muslichah (2000) sistem akuntansi manajemen terdapat empat karakteristik informasi Sistem Akuntansi Manajemen yaitu, ruang lingkup, tepat waktu, agregasi dan integrasi. Bahkan dalam Solechan dan Setiawati (2009) menyatakan karakteristik sistem akuntansi manajemen merupakan karakteristik yang bermanfaat berdasarkan persepsi manajerial sebagai pengambil keputusan. Karakteristik tersebut adalah ruang lingkup (*broad scope*), tepat waktu

(*timeliness*), agregasi (*aggregation*) dan integrasi (*integration*), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup (*Broad Scope*)

Dalam sistem informasi ruang lingkup (*broad scope*) mengacu pada dimensi fokus, kuantifikasi, dan horison waktu. Sistem Akuntansi Manajemen tradisional memberikan informasi yang terfokus pada peristiwa-peristiwa dalam organisasi, yang dikuantifikasi dalam ukuran moneter, dan yang berhubungan dengan data historis. Lingkup Sistem Akuntansi Manajemen yang luas memberikan informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal mungkin bersifat ekonomi seperti *Gross National Product*, total penjualan pasar, dan pangsa pasar suatu industri, atau mungkin juga bersifat non ekonomi seperti faktor demografi, cita rasa konsumen, tindakan para pesaing dan perkembangan teknologi. Lingkup Sistem Akuntansi Manajemen yang luas mencakup ukuran non moneter terhadap karakteristik lingkungan eksternal. Disamping itu, lingkup Sistem Akuntansi Manajemen yang luas akan memberikan estimasi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa di masa yang akan datang di dalam ukuran probabilitas.

Pendapat beberapa pakar sebagaimana dikuti oleh Solechan dan Setiawati (2009) bahwa *broad scope* merupakan informasi yang memiliki cakupan luas dan lengkap, yang biasanya meliputi aspek ekonomi (pangsa pasar, produk domestik bruto, total penjualan) dan aspek non ekonomi misalnya: kemajuan teknologi, perubahan sosiologis, demografi. Tingginya tingkat desentralisasi menyebabkan manajer membutuhkan informasi *broad scope* untuk meningkatkan otoritas, tanggung jawab, dan fungsi kontrol. Perbedaan tingkat desentralisasi akan mengakibatkan perbedaan kebutuhan informasi *broad scope*. Informasi *broad scope* berguna untuk mencapai kinerja yang lebih baik.

2. Ketepatan waktu (*timeliness*)

Beberapa ahli dalam Juniarti dan Evelyn (2003) menyebutkan bahwa *timeliness* menunjukkan ketepatan waktu dalam memperoleh informasi mengenai suatu kejadian. Informasi dikatakan tepat waktu apabila informasi tersebut mencerminkan kondisi terkini dan sesuai dengan kebutuhan manajer. Informasi yang tepat waktu akan membantu manajer dalam pengambilan keputusan.

Kemampuan para manajer untuk merespon secara cepat terhadap suatu peristiwa kemungkinan dipengaruhi oleh *timelines* Sistem Akuntansi Manajemen. Informasi yang tepat waktu meningkatkan fasilitas Sistem Akuntansi Manajemen untuk melaporkan peristiwa paling akhir dan untuk memberikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang telah dibuat. Jadi tepat waktu mencakup frekuensi pelaporan dan kecepatan pelaporan. *Timing* informasi menunjuk kepada jarak waktu antara permintaan dan tersedianya informasi dari Sistem Akuntansi Manajemen ke pihak yang meminta.

3. Agregasi (*aggregation*)

Sistem Akuntansi Manajemen memberikan informasi dalam berbagai bentuk agregasi yang berkisar dari pemberian bahan dasar, data yang tidak diproses hingga berbagai agregasi berdasarkan periode waktu atau area tertentu, misalnya pusat pertanggungjawaban atau fungsional. Tipe agregasi yang lain mengacu pada berbagai format yang konsisten dengan model keputusan formal seperti analisis *cash flow* yang didiskontokan untuk anggaran modal, simulasi dan programasi linier untuk penerapan anggaran, analisis biaya-volume-laba, dan model pengendalian persediaan. Dalam perkembangan terakhir, agregasi informasi merupakan penggabungan informasi fungsional dan temporal seperti area penjualan, pusat biaya, departemen produksi dan pemasaran, dan informasi yang dihasilkan secara khusus untuk model keputusan formal.

Informasi yang disampaikan pada karakteristik informasi agregasi ini dalam bentuk yang lebih ringkas, tetapi tetap mencakup hal-hal penting sehingga tidak mengurangi nilai informasi itu sendiri (Bordnar dalam Itje Nazarudin, 1998). Informasi yang teragregasi akan berfungsi sebagai masukan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan karena lebih sedikit waktu yang diperlukan untuk mengevaluasinya, sehingga meningkatkan efisiensi kerja manajemen (Itje Nazarudin, 1998). Informasi agregasi diperlukan dalam organisasi desentralisasi karena dapat mencegah kemungkinan terjadinya *overload* informasi (Iselin, 1988 dalam Itje Nazarudin, 1998).

4. Integrasi (*integration*)

Karakteristik informasi integrasi mencerminkan kompleksitas dan saling keterkaitan antara bagian satu dengan bagian lain (Nazarudin, 1998). Informasi terintegrasi berperan sebagai koordinator dalam mengendalikan pengambilan keputusan yang beraneka ragam. Manfaat informasi yang terintegrasi dirasakan penting saat manajer dihadapkan pada situasi dimana harus mengambil keputusan yang akan berdampak pada unit yang lain. Informasi integrasi mencakup aspek seperti ketentuan target atau aktivitas yang dihitung dari proses interaksi antar sub unit dalam organisasi. Informasi terintegrasi bermanfaat bagi manajer ketika mereka dihadapkan untuk melakukan *decision making* yang mungkin akan berpengaruh pada sub unit lainnya.

Aspek pengendalian suatu organisasi yang penting adalah koordinasi berbagai segmen dalam sub-sub organisasi. Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen yang membantu koordinasi mencakup spesifikasi target yang menunjukkan pengaruh interaksi segmen dan informasi mengenai pengaruh keputusan pada operasi seluruh sub unit organisasi. Informasi yang terintegrasi dari Sistem Akuntansi Manajemen dapat digunakan sebagai alat koordinasi antar segmen dari sub unit dan antar sub unit. Kompleksitas dan saling ketergantungan antar sub unit akan direfleksikan dalam informasi yang terintegrasi dari Sistem Akuntansi Manajemen.

Pengendalian Biaya Mutu

Memberikan perhatian yang lebih pada mutu suatu produk atau jasa, dapat meningkatkan profitabilitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan permintaan pelanggan dan mengurangi biaya. Mutu merupakan hal yang penting bagi perusahaan manufaktur maupun jasa, juga bagi usaha kecil dan usaha besar (Hansen dan Mowen, 2005:4-5). Definisi yang umum digunakan untuk mutu adalah derajat atau tingkat kesempurnaan. Sedangkan secara operasional, definisi produk atau jasa yang bermutu adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Pengukuran dan pelaporan kinerja mutu sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam peningkatan mutu. Namun, untuk pengukuran biaya diperlukan definisi operasional mengenai mutu (Supriyono, 2002:377).

Biaya mutu adalah biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang buruk mutunya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa biaya mutu berhubungan dengan dua sub kategori dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan mutu, yaitu kegiatan pengendalian (*control activities*) dan kegiatan karena kegagalan (*failure activities*). Kegiatan pengendalian dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mencegah atau mendeteksi mutu yang buruk. Sedangkan kegiatan karena kegagalan dilakukan oleh perusahaan atau oleh pelanggannya untuk merespons mutu yang buruk (Hansen dan Mowen, 2005:7).

Dari masing-masing kegiatan pengendalian (*control activities*) dan kegiatan karena kegagalan (*failure activities*), terdapat biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan tersebut (Hansen dan Mowen, 2005:8-9), yaitu: *Pertama*, kegiatan pengendalian (*control activities*) yang terdiri dari (a) biaya pencegahan (*prevention cost*) yang terjadi untuk mencegah mutu yang buruk pada produk atau jasa yang dihasilkan. (b) biaya penilaian (*appraisal cost*) yang terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa telah sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan pelanggan. *Kedua*, kegiatan karena kegagalan (*failure activities*) yang terdiri dari (a) biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) yang terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan. Ketidaksih sesuai ini dideteksi sebelum dikirim ke pihak luar. (b) biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) yang terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan gagal memenuhi persyaratan atau tidak memuaskan kebutuhan pelanggan setelah produk disampaikan ke pelanggan.

1. Biaya pencegahan (*prevention cost*)

Garrison, Noreen dan Brewer (2006:83) mengemukakan, cara yang paling efektif untuk meminimumkan biaya kualitas tetapi tetap mempertahankan kualitas yang tinggi adalah menghindari masalah yang berkaitan dengan kualitas sedini mungkin. Inilah tujuan dari biaya pencegahan; biaya pencegahan (*prevention cost*) berkaitan dengan aktivitas untuk mengurangi jumlah produk atau jasa yang cacat.

Gaspersz (2001:169) mengemukakan pengertian biaya pencegahan sebagai berikut: biaya pencegahan, yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan upaya pencegahan kegagalan internal maupun eksternal, sehingga meminimalkan biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Sedangkan Blocher (2000:220) mengemukakan pengertian biaya pencegahan sebagai berikut: biaya pencegahan adalah pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya cacat kualitas.

Menurut Hansen dan Mowen (2005:8), contoh biaya pencegahan seperti biaya rekayasa kualitas, program pelatihan kualitas, perencanaan kualitas, pelaporan kualitas, pemilahan dan evaluasi pemasok, audit kualitas, siklus kualitas, uji lapangan dan peninjauan desain”.

2. Biaya penilaian (*appraisal cost*)

Appraisal cost atau juga disebut biaya penilaian juga termasuk ke kegiatan pengendalian, dan belum ditemukan produk cacat. Garrison, Noreen dan Brewer (2006:90) mengemukakan pengertian biaya penilaian sebagai berikut: “Biaya penilaian (*Appraisal Costs*) yang biasanya disebut sebagai biaya inspeksi (*inspection cost*) terjadi untuk mengidentifikasi produk cacat sebelum dikirim kepada konsumen”.

Gaspersz (2001:170) mengemukakan pengertian biaya penilaian sebagai berikut: “Biaya penilaian yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan penentuan derajat konformansi terhadap persyaratan kualitas (spesifikasi yang ditetapkan)”. Hansen dan Mowen (2005:8) mengemukakan contoh biaya penilaian sebagai berikut: “Contoh-contoh biaya penilaian: biaya pemeriksaan dan pengujian bahan baku, pemeriksaan kemasan, pengawasan kegiatan penilaian, penerimaan produk, penerimaan proses, peralatan pengukuran, dan pengesahan dari pihak luar”. Jadi biaya penilaian merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengukur, mengevaluasi, mengaudit produk dan bahan yang dibeli serta penentuan derajat konformansi terhadap produk yang dihasilkan.

3. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*)

Biaya kegagalan terjadi pada saat produk tidak dapat memenuhi spesifikasi rancangannya. Biaya kegagalan dapat terjadi baik internal maupun eksternal. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) diakibatkan oleh indentifikasi cacat selama proses penilaian. Biaya tersebut meliputi sisa bahan, bahan yang ditolak, pengerjaan ulang produk cacat, dan waktu yang terbuang karena masalah kualitas.

Gaspersz (2001:169) mengemukakan pengertian biaya kegagalan internal sebagai berikut: biaya kegagalan internal yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan kesalahan dan non-konformansi yang ditemukan sebelum menyerahkan produk kepada pelanggan”.

Ariani (2004:10) mengemukakan pengertian biaya kegagalan internal sebagai berikut: “Biaya kegagalan internal yaitu biaya yang harus dikeluarkan karena

perusahaan telah menghasilkan produk yang cacat tetapi cacat tersebut telah diketahui sebelum produk tersebut sampai pada pelanggan”.

Hansen dan Mowen (2005:9) mengemukakan contoh biaya kegagalan internal sebagai berikut: “Contoh-contoh biaya kegagalan internal: sisa bahan, pengerjaan ulang, penghentian mesin, pemeriksaan ulang, dan perubahan desain”. Jadi biaya kegagalan internal dilakukan untuk mendeteksi ketidaksesuaian produk dan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena menghasilkan produk rusak, tetapi produk tersebut belum sampai pada pelanggan.

4. Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*)

External failure cost atau disebut juga biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang termasuk ke kegiatan karena kegagalan internal dan eksternal. Jadi pasti ada barang yang cacat, tapi sudah sampai ke tangan konsumen.

Hansen dan Mowen (2005:9) mengemukakan contoh biaya kegagalan eksternal sebagai berikut: “Contoh-contoh biaya kegagalan eksternal: biaya kehilangan penjualan, biaya menarik produk dari pasar, biaya garansi, perbaikan, tanggung jawab hukum, hilangnya pangsa pasar, mengatasi keluhan pelanggan”. Garrison, Noreen dan Brewer (2006:90) mengemukakan salah satu contoh biaya kegagalan eksternal sebagai berikut: “Biaya kegagalan eksternal meliputi garansi perbaikan dan penggantian, penarikan produk, kewajiban hukum yang mungkin terjadi, dan hilangnya penjualan karena reputasi kualitas rendah”. Jadi biaya kegagalan eksternal yaitu biaya yang harus dikeluarkan karena menghasilkan produk cacat yang sampai pada konsumen, sehingga konsumen tidak mau menerima produk tersebut atau meminta ganti rugi atas produk tersebut (Tandiontong, Sitanggang dan Carolina, 2010).

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Mengacu pada pendapat Cooper dan Emory, (1997), penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplanatoris yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel yang ingin diuji. Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Pengendalian biaya mutu produk sebagai variabel terikat (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah karakteristik sistem akuntansi manajemen (X), terdiri dari :

1. Ruang lingkup (*broad scope*) sebagai variabel bebas pertama (X_1)
2. Tepat waktu (*timeliness*) sebagai variabel bebas kedua (X_2)
3. Agregasi (*aggregation*) sebagai variabel bebas ketiga (X_3)
4. Integrasi (*integration*) sebagai variabel bebas keempat (X_4)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1998;57). Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan pada semua usaha yang bergerak dalam usaha meubel rotan di Kota Ambon. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 1998;57).

Teknik sampel yang digunakan adalah *saturation sampling*, dimana populasi dianggap kecil sehingga semuanya dapat dijadikan sampel penelitian. Arikunto, (1993:107) menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10 - 15% atau 20-50%, Berdasarkan teori tersebut maka dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan sampel sebesar 100% dari populasi yaitu 25 karyawan sebagai responden, artinya sampel sama dengan populasi.

Untuk mendapatkan data informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Masing-masing variabel independen terdiri dari 4 (empat) pertanyaan sehingga totalnya adalah 12 (duabelas) pertanyaan, sedangkan untuk variabel dependen terdiri dari 9 (sembilan) pertanyaan. Kemudian dilakukan pengujian data dengan uji validitas, yaitu pengujian validitas kuesioner. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Menurut Ghazali (2001:137), jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel atau indikator tersebut valid, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel atau indikator tersebut tidak valid. Selain itu juga dilakukan Uji Reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Untuk mengetahui reliabilitas kuesioner, penelitian ini menggunakan pendekatan pengukuran reliabilitas konsistensi internal dengan menghitung koefisien alpha. Koefisien alpha ini berkisar antara 0 sampai 1. Menurut Ghazali (2001:133), suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,6$. Setelah melakukan uji data maka data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu metode statistik regresi linear berganda yang persamaannya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

di mana:

- Y = pengandaian biaya mutu produk
- X₁ = karakteristik ruang lingkup (*broad scope*)
- X₂ = karakteristik tepat waktu (*timelines*)
- X₃ = karakteristik agregasi (*aggregation*)
- X₄ = karakteristik integrasi (*integration*)
- a = konstanta
- b₁, b₂, b₃, b₄ = koefisien regresi
- e = faktor pengganggu di luar model (*error*)

Selanjutnya dilakukan Uji t dan uji F dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5% dengan derajat kebebasan (df1) = k dan (df2) = n-k-1, di mana n = jumlah pengamatan, dan k = jumlah variabel X, maka $t_{tabel} = t(\alpha, n-k-1)$ dan $F_{tabel} = F(\alpha, k; n-k-1)$.

HASIL

Pengujian terhadap hasil penelitian didahului dengan pengujian kualitas data dalam hal ini uji validitas dan reliabilitas. Kemudian dilanjutkan dengan analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

Tabel 1
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel Independen			Variabel Dependen		
No.	Validitas	Reliabilitas	No.	Validitas	Reliabilitas
1	0.512	0.648	1	0.330	0.766
2	0.399	0.734	2	0.356	0.758
3	0.595	0.678	3	0.475	0.744
4	0.330	0.686	4	0.437	0.753
5	0.555	0.649	5	0.419	0.755
6	0.336	0.602	6	0.810	0.683
7	0.473	0.652	7	0.458	0.747
8	0.467	0.635	8	0.409	0.752
9	0.458	0.648	9	0.483	0.740
10	0.377	0.980			
11	0.898	0.615			
12	0.898	0.615			
Nilai kritis korelasi = 0,32					
Nilai kritis <i>cronbach alpha</i> = 0,60					

Sumber : data primer diolah (2020).

Koefisien validitas untuk variabel dependen maupun idependen berkisar antara 0,330 sampai dengan 0,898 sedangkan nilai kritis korelasi adalah 0,32 lebih kecil dari koefisien dimaksud, artinya semua item pertanyaan yang digunakan dinyatakan valid. Selanjutnya koefisien reliabilitas untuk variabel dependen maupun independen berkisar antara 0,602 sampai dengan 0,980 sedabgkan nilai kritis yang digunakan adalah 0,600, artinya instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka analisis dinyatakan reliabel.

Tabel 2
Ringkasan Hasil Regresi Linier Berganda
(pada $\alpha = 5\%$)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	r parsial
	B	Std. Error	Beta			
¹ (Constant)	5.783	4.411		1.311	0.205	
TotalX ₁	0.375	0.150	0.333	2.499	0.021	0.643
TotalX ₂	5.305	2.238	4.852	2.371	0.028	0.729
TotalX ₃	0.324	0.129	0.320	2.510	0.021	0.614
TotalX ₄	5.805	2.255	5.243	2.574	0.018	0.741
a. Dependent Variable: TotalY						
F hitung = 15,816				t tabel = 2,069		
Sig. F = 0,000				r tabel = 0,324		
R simultan = 0,872				F tabel = 2.870		
R ² simultan = 0,760						

Sumber : data primer diolah (2020), tabel r, tabel t, tabel F.

PEMBAHASAN

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji model teorits yang diajukan dengan mengacu pada peranan pengaruh karakteristik sistem akuntansi manajemen terhadap pengendalian biaya mutu. Selanjutnya model regresi berganda yang terbentuk diuji signifikansinya dengan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). Hasil uji bersama diperoleh nilai F hitung sebesar 15,816 sedangkan nilai kritis F tabel yang diperoleh dengan $df_1 = 4$ dan $df_2 = 20$ adalah sebesar 2,870. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya ruang lingkup (*broad scope*), tepat waktu (*timelines*), agregasi (*aggregation*) dan integrasi (*integration*) secara bersama-sama mempunyai peranan signifikan dalam

pengendalian biaya mutu produk. Model persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut: $Y = 5,783 + 0,375 X_1 + 5,305X_2 + 0,324X_3 + 5,805X_4$.

Pada persamaan regresi linier berganda tersebut diketahui bahwa konstanta adalah sebesar 5,783, dimana nilai tersebut berarti bahwa pengaruh karakteristik sistem akuntansi manajemen sama dengan 5,783 terhadap pengendalian biaya mutu bila X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 adalah sebesar nol. Besarnya koefisien regresi (b1) adalah 0,375, hal ini menunjukkan bahwa bila *broad scope* (X_1) ditingkatkan sebesar satu satuan maka pengendalian biaya mutu (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,375 dengan asumsi variabel X_2 , X_3 dan X_4 konstan. Sedangkan koefisien regresi (b2) sebesar 5,305 berarti jika *timelines* (X_2) ditingkatkan sebesar satu satuan maka pengendalian biaya mutu (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5,305 dengan asumsi variabel X_1 , X_3 dan X_4 konstan. Besarnya koefisien regresi (b3) adalah 0,324, hal ini menunjukkan bahwa bila *aggregation* (X_3) ditingkatkan sebesar satu satuan maka pengendalian biaya mutu (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,324 dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan X_4 konstan. Besarnya koefisien regresi (b4) adalah 5,805, hal ini menunjukkan bahwa bila *integration* (X_4) ditingkatkan sebesar satu satuan maka pengendalian biaya mutu (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5,805 dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan X_3 konstan.

Kuatnya hubungan secara simultan variabel independen (karakteristik sistem akuntansi manajemen) dengan variabel dependen (pengendalian biaya mutu) dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien korelasi berganda (R) yaitu 0,872, hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara pengendalian biaya mutu sebagai variabel dependen (Y) dengan karakteristik yang terkait *broad cost* (X_1); karakteristik yang terkait *timelines* (X_2), karakteristik yang terkait *aggregation* (X_3) dan karakteristik yang terkait *integration* (X_4). Sedangkan besarnya variasi perubahan nilai pengendalian biaya mutu dapat dijelaskan oleh karakteristik sistem akuntansi manajemen secara simultan sebesar 76,00%, dan sisanya sebesar 24,00% dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,760.

Peranan karakteristik sistem akuntansi manajemen dalam hal *broad cost* (X_1) dalam upaya mengendalikan biaya mutu produk adalah signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung variabel X_1 adalah 2,493 yang lebih besar dibanding dengan t tabel pada tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ sebesar 2,069 atau nilai Sig.0,021 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Pengaruh yang signifikan tersebut kemampuannya dinilai agak rendah, diketahui dari besarnya nilai koefisien korelasi parsial (r) yaitu 0,643 atau koefisien determinasinya sebesar 0,4134 atau 41,34%.

Kemudian untuk karakteristik sistem akuntansi manajemen dalam hal *timelines* (X_2) dalam upaya pengendalian biaya mutu produk adalah signifikan. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai t hitung variabel X_2 adalah 2,371 yang lebih besar dibanding dengan t tabel pada tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ sebesar 2,069 atau nilai Sig.0,028 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Pengaruh yang signifikan tersebut kemampuannya dinilai agak rendah, diketahui dari besarnya nilai koefisien korelasi parsial (r) yaitu 0,729 atau koefisien determinasinya sebesar 0,5314 atau 51,14%.

Peranan karakteristik sistem akuntansi manajemen dalam hal *aggregation* (X_3) dalam upaya mengendalikan biaya mutu produk adalah signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung variabel X_3 adalah 2,510 yang lebih besar dibanding dengan t tabel pada tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ sebesar 2,069 atau nilai Sig.0,021 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Pengaruh yang signifikan tersebut kemampuannya dinilai rendah, diketahui dari besarnya nilai koefisien korelasi parsial (r) yaitu 0,614 atau koefisien determinasinya sebesar 0,3769 atau 37,69%.

Kemudian peranan karakteristik sistem akuntansi manajemen dalam hal *integration* (X_4) dalam upaya mengendalikan biaya mutu produk adalah signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung variabel X_4 adalah 2,574 yang lebih besar dibanding dengan t tabel pada tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ sebesar 2,069 atau nilai Sig.0,018 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Pengaruh yang signifikan tersebut kemampuannya dinilai agak rendah, diketahui dari besarnya nilai koefisien korelasi parsial (r) yaitu 0,741 atau koefisien determinasinya sebesar 0,5491 atau 54,91%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu secara parsial (individu) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *broad cost* (X_1) terhadap pengendalian biaya mutu produk (Y); secara parsial (individu) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara faktor *timelines* (X_2) terhadap pengendalian biaya mutu produk (Y); secara parsial (individu) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara faktor *aggregation* (X_3) terhadap pengendalian biaya mutu produk (Y); kemudian secara parsial juga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara faktor *integration* (X_4) dengan pengendalian biaya mutu (Y). Secara simultan atau (serempak) keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengendalian biaya mutu produk.

Sehubungan dengan sistem akuntansi manajemen yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian biaya mutu produk pada usaha meubel rotan, maka para pimpinan perusahaan sebaiknya terus meningkatkan penerapan sistem akuntansi manajemen agar pengendalian biaya mutu produk terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens dan Loebbecke (2004). *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Chenhall dan Morris, 1986. The Impact of Structure, Environment and Interdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting System, *Accounting Review*. Ietje Nazaruddin, 1998. Pengaruh Desentralisasi dan Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 1 No. 2.
- Ghozali, Imam, (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). (Cetakan ke VIII). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen dan Mowen, (2005). *Management Accounting* (Buku 2 Edisi ke 7), Jakarta: Salemba Empat.
- Iselin, 1988. The Effect of Information Load and Information Diversity on Decision Quality in the Structured Decision Task. *Accounting, Organization and Society*. Muslichah (2000)
- Outley, 1980. *The Contingency Theory of Management Accounting: Achievement and Prognosis*, *Accounting Organization and Society*.
- Prawirosentono, Suyadi (2002), *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kebijakan Kinerja Karyawan* (Edisi 1, Cetakan Kedelapan) BPFE. Yogyakarta.
- Siagian Sondang P, (1999). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Cetakan Pertama), PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Solechan Achmad dan Setiawati Ira, 2009. Pengaruh Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen dan Desentralisasi Sebagai Variabel Moderating Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Kabupaten Semarang). *Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol. 4 No. 1 Juni 2009 : 64-74
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. (2002). *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi*, (Edisi 2), Yogyakarta. BPFE.

Tandiontong, Sitanggang dan Carolina, (2010). Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada The Majesty Hotel And Apartment, Bandung). Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi No.2 Tahun ke-1 Mei-Agustus 2010.